

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan sangat cepat. Dari perspektif tertentu, perkembangan ini menakjubkan karena menghadirkan perangkat modern yang tidak hanya memfasilitasi interaksi antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mempermudah komunikasi dan hubungan antar sesama manusia. Namun, harus diakui bahwa di balik perkembangan itu umat bisa digiring ke jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya adalah pola kehidupan yang diwarnai oleh nuansa arus digitalisasi yang lebih berpotensi pada perilaku anak untuk bertransformasi secara bertahap menjadi perilaku yang diperlihatkan. Sehingga bisa menjadi salah satu faktor yang merusak sifat suci pada diri anak.

Supaya anak dapat menghindari perilaku menyimpang, diharapkan mampu menjalankan ibadah shalat lima waktu. Praktik ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan untuk membina disiplin pribadi, tetapi juga sebagai upaya untuk melaksanakannya secara teratur dan konsisten pada waktu yang telah ditentukan, serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Melalui kedisiplinan

yang terbangun dari pelaksanaan shalat lima waktu ini, diharapkan anak dapat membentuk pola perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.¹

Informasi tersebut menggarisbawahi urgensi pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, sehingga melibatkan peran yang signifikan dari orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak-anak untuk menjalankan kewajiban tersebut, terutama sejak dini. Sebagai orang tua, tanggung jawab mereka melibatkan aspek pendampingan dan bimbingan terhadap shalat anak-anak mereka. Sikap tegas dalam mengajarkan dan menegakkan pelaksanaan shalat sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW menjadi hal yang sangat penting dan ditekankan.

Dengan mendukung anak-anak dalam membangun kebiasaan melaksanakan shalat sejak usia dini, orang tua dapat menciptakan landasan yang kokoh untuk pembentukan karakter dan disiplin spiritual anak-anak. Hal ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk pondasi moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kebiasaan beribadah anak-anak, dapat dihasilkan generasi yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan moral yang tinggi.

Pelaksanaan ibadah shalat bukanlah hal yang bisa dilakukan tanpa adanya pembelajaran mengenai tata cara dan praktiknya; sebaliknya, hal tersebut memerlukan pemahaman terlebih dahulu sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab membimbing anak-anak agar mampu dan bersedia menjalankan shalat dengan benar, petunjuk

¹ Zakiyah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Grafindo, 2004), 37.

Rasulullah SAW menjadi panduan yang sangat berharga. Rasulullah SAW menegaskan, "Didiklah anak-anakmu untuk shalat sejak berumur 7 tahun, dan pukullah mereka setelah mencapai usia 10 tahun."

Perintah tersebut memiliki tujuan agar pendidikan keagamaan terhadap anak-anak dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan konsisten sejak usia dini, khususnya pada usia 7 tahun. Usia ini dianggap sebagai masa yang ideal karena anak-anak pada umur tersebut memiliki kepekaan tinggi untuk meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat dan dengar. Pendekatan bertahap ini sesuai dengan arahan Rasulullah SAW untuk menjadikan pendekatan tegas dalam mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan shalat sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kebiasaan ibadah yang benar. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam membentuk fondasi spiritual yang kuat pada diri anak-anak mereka.. Sabda Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abu Daud.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصِّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat sejak dini. Proses pembimbingan yang terus menerus diharapkan dapat membantu anak-anak menjalankan shalat dengan baik dan benar di masa dewasa.

Namun, perlu dicatat bahwa metode pendidikan yang ditekankan oleh Rasulullah SAW menekankan pada pendekatan bertahap dan konsisten.

Selain memberikan bimbingan, evaluasi terus-menerus dari orang tua juga merupakan aspek penting. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan tegas, seperti memaksa atau memukul anak, harus dilakukan dengan bijaksana dan dengan memahami konteks keamanan dan kesejahteraan anak. Rasulullah SAW mengajarkan untuk memukul anak setelah mencapai usia 10 tahun dalam konteks pendidikan shalat, namun hal ini sebaiknya diinterpretasikan dengan penuh kebijaksanaan dan kelembutan.

Penting untuk diingat bahwa memahami kematangan anak, memberikan pengertian yang baik, dan memberikan motivasi positif dapat menjadi alternatif yang lebih efektif daripada pendekatan tegas. Pada akhirnya, setelah mencapai masa baligh, anak diharapkan dapat bertanggung jawab atas amal ibadahnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik sejak dini akan membantu membentuk dasar kebiasaan beribadah yang kuat hingga mencapai tahap kemandirian.

Dengan mempertimbangkan informasi yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan studi mengenai permasalahan tersebut. Penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak beribadah shalat khususnya pada anak yang tinggal di desa Damit. Dengan adanya penelitian ini, semoga bermanfaat bagi orang tua dan anak serta masyarakat sekitar. Judul penelitian yang dilakukan peneliti adalah **“Peran Orang Tua Dalam**

Bimbingan Ibadah Shalat pada Anak di Desa Damit Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut”.

B. Definisi Operasional

1. Peran Orang Tua

Peranan merupakan aspek yang melekat pada individu. Pengertian peranan mencakup pelaksanaan hak dan kewajiban dalam tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sutyo Bakir, individu yang menduduki posisi tertentu dapat disebut sebagai pemegang peran (*role occupant*), di mana hak sebenarnya mencakup kewenangan untuk bertindak atau tidak bertindak.²

Pentingnya pemahaman mengenai peranan ini terletak pada konsep bahwa setiap individu, sesuai dengan kedudukan atau peran yang diemban, memiliki tanggung jawab terkait perilaku dan keterlibatannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menyadari dan memahami peran mereka dalam membangun interaksi yang harmonis dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peranan, seseorang dapat lebih efektif beradaptasi dan berkontribusi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat.

Orang tua merupakan elemen kunci dalam struktur keluarga, terdiri dari figur ayah dan ibu, hasil dari ikatan perkawinan sah yang membentuk inti dari sebuah keluarga. Tanggung jawab orang tua mencakup aspek mendidik, mengasuh,

² R. Sutyo Bakir, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009).348

dan membimbing anak-anak mereka agar dapat mencapai tahapan tertentu yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan sosial dengan kematangan dan kemandirian. Ini menciptakan dasar penting bagi perkembangan pribadi anak-anak dan kontribusi positif mereka dalam masyarakat. Tanggung jawab orang tua juga melibatkan pembentukan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik anak-anak mereka.

Sementara orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua pada anak di desa Damit Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut dalam caranya membimbing anak-anaknya terbiasa dalam ibadah shalat.

2. Bimbingan Ibadah Shalat

Dalam bukunya "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah," Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan bimbingan secara terminologi sebagai suatu proses pemberian bantuan yang bertujuan membantu seseorang agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan utama dari bimbingan ini adalah membantu individu dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya, sehingga mereka dapat menentukan arah hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Definisi ini mencerminkan pentingnya bimbingan sebagai sarana untuk memberdayakan individu, membantu mereka mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta memberikan dukungan dalam mengatasi kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, bimbingan tidak hanya bersifat panduan praktis, tetapi juga bertujuan untuk membangun kemandirian dan pemahaman diri pada setiap individu.

Dalam kutipan dari buku Prayitno yang disitir oleh Crow, bimbingan didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu, baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang terlatih dan profesional. Bantuan ini ditujukan kepada individu yang membutuhkan, dengan tujuan membantu mereka mengatur kehidupan mereka sendiri, mengembangkan pandangan hidup pribadi, dan membuat keputusan sendiri. Sehingga, individu tersebut dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan mengatasi tantangan yang dihadapinya. Definisi ini menyoroti peran penting bimbingan dalam memberikan dukungan dan panduan untuk memungkinkan pertumbuhan pribadi dan kemandirian.³

Secara etimologis, shalat bermakna berdoa atau mengagungkan. Namun, dalam konteks istilah syariat Islam, shalat merujuk pada suatu bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan. Ibadah ini dimulai dengan takbir (ucapan Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam, melibatkan serangkaian gerakan, ucapan, dan sikap khusus yang dilakukan secara berurutan. Pelaksanaan shalat melibatkan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang melaksanakannya. Dengan menjalankan shalat sesuai aturan dan urutan yang ditentukan, seorang Muslim dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan memenuhi salah satu kewajiban ibadah fundamental dalam Islam.⁴

Adapun yang dimaksud peran orang tua dalam bimbingan ibadah shalat dalam penelitian ini meliputi: pemberi contoh, melatih pembiasaan, reward, hukuman kepada anak di Desa Damit. Selain itu juga berkaitan didalamnya

³ Prayitno & Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pusaka Ilmu, 2004), Cet. 2, 94

⁴ M. Lutfi al-Barasy, *Belajar shalat dan Berdo'a*, (Surabaya: Anugerah) Cet. 1, 27.

hambatan atau problematika dan solusi dalam membiasakan anak dalam mengerjakan ibadah shalat.

C. Fokus Penelitian

1. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak di Desa Damit.
2. Hambatan Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak di Desa Damit.
3. Solusi Orang Tua Dalam Menangani hambatan dalam Membimbing Ibadah Pada Anak di Desa Damit.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak di Desa Damit.
2. Untuk Mendeskripsikan Hambatan Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat Pada Anak di Desa Damit.
3. Untuk Mendeskripsikan Solusi Orang Tua Dalam Menangani Hambatan Dalam Membimbing Ibadah Pada Anak di Desa Damit.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai signifikansi Peran Orang Tua dalam membimbing anak dalam ibadah shalat.
 - b. Harapannya, penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan mengenai peran orang tua dalam membimbing anak dalam ibadah shalat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, "manfaat" merujuk pada kegunaan atau keuntungan yang dapat diperoleh atau dialami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, "manfaat secara praktis" mengacu pada keuntungan yang bersifat konkret, terukur, dan dapat diterapkan langsung dalam konteks kehidupan praktis atau keseharian. Ini mencakup hasil atau dampak positif yang dapat dinikmati atau dimanfaatkan secara langsung dalam situasi nyata atau dalam penerapan langsung:

- a. Untuk Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, menambahkan literatur pada Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin serta hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan dan referensi yang berguna untuk penelitian serupa di masa mendatang.
- b. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi landasan pemikiran serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan penelitian tertentu.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi konkret dalam upaya meningkatkan ibadah shalat pada anak-anak..

F. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa, mengangkat tema peran orang tua dalam membimbing ibadah anak di desa Damit. Meskipun terdapat keterkaitan

dalam pokok pembahasan, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa studi sebelumnya melibatkan:

1. Skripsi dari Nor Restina tahun 2021, dengan judul “Peran Orang tua Dalam Membimbing Anak Untuk Meningkatkan Amalan Ibadah Shalat Fardhu di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak-anak untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat fardhu di Desa Ujung Baru dapat dibagi menjadi tiga keluarga yang kurang berperan dan dua keluarga yang telah berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat. Faktor-faktor pendukung peran orang tua meliputi adanya lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, pendampingan dari lingkungan sekolah, dan adanya lingkungan pertemanan yang memotivasi anak untuk belajar shalat. Sementara itu, faktor-faktor penghambat peran orang tua melibatkan kesibukan orang tua serta pengaruh negatif dari penggunaan handphone dan televisi.
2. Skripsi dari Putri Komala tahun 2020, dengan judul ”Penerapan Metode Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran ibadah shalat dalam mata pelajaran PAI menerapkan pendekatan direct instruction. Dalam metode ini, guru memberikan penjelasan tentang konsep atau keterampilan baru kepada peserta didik, dengan tujuan membantu mereka

mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi secara bertahap. Evaluasi pembelajaran ibadah shalat melibatkan tes tertulis, tes lisan, dan praktik (perbuatan). Peserta didik tunanetra menghadapi kesulitan belajar dalam mengikuti pembelajaran ibadah shalat, terutama karena keterbatasan mereka dalam menerima rangsangan atau informasi melalui indra penglihatan. Oleh karena itu, mereka mengandalkan indra lainnya untuk menerima rangsangan atau informasi. Kendala ini mempengaruhi aspek kognitif peserta didik, membuat proses menghafal atau menerima pembelajaran menjadi lebih lambat dan tidak segera. Kesulitan belajar juga dapat terkait dengan aspek motorik peserta didik tunanetra, yang cenderung lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.

3. Skripsi dari Nurhasanah tahun 2020, yang berjudul “Upaya Orangtua Dalam Bimbingan Shalat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Gedung Wani, Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur melakukan berbagai upaya dalam membimbing anak-anak mereka dalam melaksanakan shalat fardu. Upaya tersebut melibatkan langkah-langkah seperti menanamkan pemahaman tentang ketuhanan dan akidah yang benar pada anak, mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, memberikan pengajaran mengenai iqro dan Al-Qur'an kepada anak, mendidik agar anak-anak rutin menghadiri shalat berjamaah, dan bahkan memberikan sanksi berupa pemukulan jika anak enggan melaksanakan shalat. hal ini terlihat

dari upaya sungguh-sungguh dari pihak orangtua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan tidak malas untuk melaksanakan shalat fardu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian memiliki beberapa fungsi penting yang memberikan kejelasan, keteraturan, dan kemudahan dalam membaca serta memahami laporan penelitian, dalam hal ini penulis uraikan sebagai berikut:

Pada Bab pertama, diisi dengan pembahasan yang berkaitan dengan faktor utama terciptanya rencana penelitian, disusul dengan pengertian dalam setiap istilah yang dipakai dalam judul penelitian, kemudian apa saja yang ingin dibahas dalam penelitian ini sebagai objek kajian selanjutnya kelengkapan lainnya dan kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, diisi dengan teori-teori yang menjadi landasan kajian pada penelitian ini untuk mengungkap kasus yang telah dirumuskan pada focus kajian, yang mana di antaranya terbagi atas Orang Tua, dengan diiringi dengan pengertian, peran serta pentingnya peran orang tua dalam bimbingan ibadah shalat terhadap anak, kemudian terdapat pula bahasan mengenai Bimbingan ibadah shalat, Ragam Cara dalam Membimbing Ibadah Shalat serta hambatan dalam membimbing Ibadah Shalat pada Anak. Adapun secara penulisan terdapat bagian dalam hal kerangka berpikir.

Pada bab ketiga, diisi dengan kajian yang memaparkan terkait metodologi penelitian yang dipakai penulis dalam mengoperasionalkan penelitian ini,

dilengkapi dengan informasi-informasi lainnya yang menunjang kejelasan dalam penelitian ini.

Pada bab selanjutnya yakni ke empat, diisi dengan bahasan yang menunjukkan hasil kajian berikut dengan analisis terhadap data sajiannya.

Terakhir, diisi dengan kesimpulan dan saran.